

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Tanggung Jawab Belajar

Samani, Hariyanto (2017: 51) menyatakan bahwa “Tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil”. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati yang artinya setiap melakukan tugas harus ada niat serta kemauan untuk melakukan dengan sungguh-sungguh sehingga saat melakukan tugas dengan hati maka akan mendapatkan hasil maksimal.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik dengan melakukan sesuatu untuk diri sendiri, mengatasi stress terhadap diri sendiri yang artinya dalam melakukan tugas harus dengan perasaan yang senang dan tenang sehingga tidak menimbulkan rasa stress dan harus berdisiplin diri terutama dalam mengatur waktu. Selain itu juga, tanggung jawab harus bersifat akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil dikarenakan apapun tanggung jawab yang dilaksanakan harus sesuai dengan target yang akan dicapai

Suparman (2010: 128) berpendapat bahwa “Tanggung Jawab merupakan kesiapan lahir maupun batin untuk menerima kewajiban atau tugas. Jadi, dalam hal ini tanggung jawab dimaksudkan dengan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan ikhlas.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab yaitu menerima kewajiban dengan suatu keharusan untuk melakukan

sesuatu dengan sepenuh hati dan ikhlas, yang berarti jika setiap tanggung jawab yang telah diterima harus dilaksanakan dengan atas dasar niat dan sepenuh hati maka hasil yang akan dicapai dalam melakukan tanggung jawab akan menjadi maksimal dan sesuai dengan target maupun tujuan yang telah ditetapkan.

Mustari (2017: 19) menyatakan bahwa “Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bertanggung jawab adalah melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ketetapan yang ada, ketetapan tersebut merupakan kesesuaian dengan kesepakatan awal melaksanakan tugas tanggung jawab dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh yang tujuannya untuk kepuasan diri sendiri atas apa yang telah dikerjakan, juga dalam lingkup masyarakat, lingkungan sekitar seperti alam, sosial maupun budaya dan atas dasar niat kepada Tuhan maka semuanya akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut penjelasan dari beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah orang yang melaksanakan segala sesuatu atau pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan sukarela, berani menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap.

a. Macam-macam Tanggung Jawab

Mustari (2017:22) macam-macam tanggung jawab yaitu :

1) Tanggung jawab personal

Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab. Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang, tergantung tinggi rendahnya dan baik buruknya akhlak orang itu. Artinya, orang yang tak

berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang berat.

2) Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Orang yang tidak taat terhadap kewajiban-kewajiban moral kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman.

3) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab dimana manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat lain, selain itu tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam tanggung jawab yaitu tanggung jawab personal, tanggung jawab moral, dan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab personal yaitu orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Tanggung jawab moral yaitu biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tanggung jawab sosial yaitu sifat-sifat yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Sadulloh (2011: 175) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana suatu tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan. Rasa tanggung jawab yang di miliki setiap orang akan membawa kehidupannya yang seimbang karena sungguh-sungguh, ikhlas, tidak mengeluh, atau adanya suatu kesadaran dalam melakukan kewajiban. Dalam hal tersebut, tanggung jawab berarti memberikan hal positif terhadap diri sendiri untuk membuat

sebuah perbuatan atau sikap sesuai dengan nilai yang baik dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (2007) yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagai). Abdullah Munir (2010: 90) mengatakan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya yang harus dilaksanakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun kepada Allah dan menanggung segala sesuatu yang akan terjadi. Seseorang yang telah mengemban amanah terhadap tanggung jawabnya maka seseorang tersebut tanggung jawab dalam segala situasi yang terjadi. Selain itu, tanggung jawab juga berarti melakukan tindakan sebuah perintah, pekerjaan, tugas yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain yang melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati, tanpa mengeluh dan memberikan yang terbaik.

b. Ciri-ciri Tanggung Jawab

Menurut Wulandari (dalam Dinia Ulfa 2014: 26-27) secara umum siswa yang bertanggung jawab dalam belajar dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun tugas yang harus mereka kerjakan di rumah. Meskipun tak jarang akan menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut, tetapi siswa akan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut.

- b) Salah selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa. Anak yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugasnya sampai selesai sehingga dapat menghasilkan sesuatu dengan baik.
- c) Selalu berpikir positif di setiap kesempatan dan dalam situasi apapun. Kegagalan dalam setiap kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang biasa. Anak yang bertanggung jawab akan berpikir positif terhadap sesuatu, dia akan berpikir bahwa kegagalan tersebut merupakan kesuksesan yang tertunda.
- d) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Setiap kesalahan yang terjadi merupakan hasil dari kerja keras kita sehingga harus ditanggapi dengan berbesar hati. Setelah itu cari tahu apa penyebab dari kesalahan tersebut sehingga tidak akan terulang lagi pada kesempatan yang akan datang.

Telah dikemukakan dalam ciri-ciri tanggung jawab menurut Anton Adiwiyanto (2009:89) dalam Astuti (2010:27) sebagai berikut.

Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab ialah :

- (1) Memiliki jalan lurus
- (2) Selalu memajukan diri sendiri
- (3) Menjaga kehormatan diri
- (4) Selalu waspada
- (5) Memiliki komitmen pada tugas
- (6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- (7) Mengakui semua perbuatannya
- (8) Menepati janji
- (9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya

c. Pengertian Belajar

Slameto (2015: 2) mengatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri sebagai hasil pengalaman di dalam hidupnya dengan melibatkan lingkungan sekitarnya yang memberikan pelajaran hidup. Dalam kutipan tersebut seseorang yang melakukan sebuah perubahan dalam dirinya sendiri yang berarti belajar memahami dan mengendalikan diri terhadap perubahan tingkah laku yang seiring berjalannya waktu pasti mengalami perubahan, perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada seperti dalam lingkungan keluarga, sosial yang ada interaksi di dalamnya.

Ahmadi, Supriyono (2013: 128) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses yang banyak hal dilalui, dan bukan hanya suatu hasil yang didapat melainkan belajar dari setiap hal yang didapat untuk mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan. Belajar berlangsung secara aktif yang artinya dalam setiap hal seseorang turut hadir dalam kegiatan dan integrative untuk mencapai suatu tujuan.

Siregar, Nara (2017: 3), mengatakan bahwa “Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah

laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah sesuatu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Tingkah laku yang ada di dalam diri seseorang seperti pengetahuan yang dimilikinya setiap seseorang melakukan perjalanan hidup dan setiap perjalanan hidup seseorang akan menemukan pengetahuan baru. Selain pengetahuan, perubahan tingkah laku lainnya juga seperti keterampilan yang akan berkembang serta nilai dan sikap yang setiap seseorang tumbuh akan merasakan perubahan sikap yang berawal dari masih bayi hingga tumbuh dewasa. Jadi belajar adalah berubahnya tingkah laku yang ditimbulkan oleh pengalaman seseorang untuk menjadi lebih baik, karena setelah belajar orang memiliki pengetahuan, sikap, dan nilai.

Menurut Hamalik, Oemar (2010: 154) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Lalu menurut Witherington (dalam Purwanto, 2010:84), belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan suatu pengertian. Menurut Sadirman (2011: 20) mendefinisikan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dengan serangkaian kegiatan seperti itu, maka belajar bertujuan untuk usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha dimana seseorang berinteraksi langsung dengan menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan dengan membaca,

mengamati, mendengarkan, dan meniru sehingga menghasilkan suatu tingkah laku yang mengalami perubahan seperti pengertian, cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, kecakapan, ataupun sikap yang bertujuan untuk penguasaan materi ilmu pengetahuan.

d. Faktor-faktor Belajar

Menurut Slameto (2015: 54-72), “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan ekstern”. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Intern

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan

cepat. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh positif. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

d) Bakat

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor-Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh sebagainya.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti mengganggu belajar anak.

e) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

d. Prinsip-prinsip belajar

Menurut Priansa (2017:59) Belajar yang efektif dapat terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Hal apa pun yang dipelajari oleh peserta didik harus dipelajari sendiri oleh peserta didik. Tidak seorang pun yang dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkannya.
- 2) Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatan masing-masing, yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Tempo dan kecepatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu disesuaikan dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Peserta didik akan belajar dengan lebih banyak apabila memperoleh penguatan (*reinforcement*) dalam setiap langkah belajar sehingga ia termotivasi untuk mempelajarinya.
- 4) Penguasaan terhadap setiap langkah pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna.
- 5) Apabila peserta didik diberi tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik.

Berdasarkan uraian yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah suatu kemampuan untuk menerima dan melakukan semua konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan akan perubahan tingkah laku secara permanen yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik itu dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan secara rutin dan bertahap.

2. Tanggung Jawab dalam Belajar

Tugas seorang siswa adalah belajar. Belajar sangatlah penting dalam meningkatkan dan mengasah potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu sikap siswa untuk dapat menjadi disiplin baik di sekolah, di rumah dan lingkungan sekitar yaitu bertanggung jawab terhadap belajar. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Menurut Benyamin Spock, (dalam Astuti, 2005: 13) Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang. Oleh karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya. Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.

Menurut Harris, Clemes (dalam Astuti 2005: 26) Untuk belajar diperlukan tanggung jawab pribadi yang besar. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab pribadi artinya hasil yang diperoleh berasal dari perbuatan serta faktor-faktor dari dalam diri siswa sendiri. Misalnya keberhasilan siswa dalam melaksanakan ujian sekolah bukan karena faktor keberuntungan atau karena kasih sayang guru, melainkan karena kesungguhan dalam belajar. Adanya kesungguhan dalam belajar itu karena ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 87) Siswa yang memiliki tanggung jawab belajar akan memberi manfaat untuk: (1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok; (2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru; (3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa; dan (4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai tanggung jawab dan belajar maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah suatu proses dimana seseorang berinteraksi langsung menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan melalui pendidikan di sekolah yang menghasilkan perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, cara berpikir, keterampilan, sikap, nilai dan kesediaan menanggung segala akibat dari kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kerelaan, rasa memiliki, dan disiplin yang bertujuan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan.

3. Dinamika Tanggung Jawab dalam Belajar

Dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti selalu bergerak, berkembang ataupun keadaan yang berhubungan dengan perubahan. Sedangkan dalam dinamika tanggung jawab belajar, berarti perubahan siswa yang sebelumnya kurang bertanggung jawab terhadap belajar berubah menjadi adanya peningkatan dalam tanggung jawab belajar seorang siswa.

Menurut Dinia Ulfa (2014) Siswa yang bisa dikatakan kurang adanya tanggung jawab dalam belajar antara lain yaitu:

- 1) Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru;
- 2) Berbicara sendiri saat guru menjelaskan;
- 3) Tidak siap untuk ulangan;
- 4) Selalu menyontek tugas teman;
- 5) Tidak mempunyai minat dan komitmen dalam belajar;
- 6) Tidak menaati peraturan sekolah;
- 7) Tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar;
- 8) Tidak bertanggung jawab terhadap prestasi sekolah;
- 9) Menyalahkan orang lain atas perbuatan sendiri dalam hal belajar;
- 10) Tidak mempunyai kedisiplinan diri

Ciri-ciri tersebut adalah gejala-gejala siswa tidak mempunyai tanggung jawab belajar. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, dan kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri. Agar siswa tidak mengalami hal tersebut, maka dibutuhkan konselor sebagai pendidik untuk bisa membantu siswa dalam meningkatkan tanggung jawab belajarnya.

a. Indikator Tanggung Jawab Belajar

Telah dikemukakan dalam ciri-ciri tanggung jawab menurut Anton Adiwiyanto (2009:89) dalam Astuti (2010:27) sebagai berikut.

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- 2) Mengerjakan tugas dari guru sampai tuntas
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya
- 4) Dapat menjelaskan alasan atas apa yang dilakukannya
- 5) Bisa bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- 7) Bisa membuat keputusan yang berbeda dengan teman
- 8) Punya beberapa sasaran atau minat yang ia tekuni
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Menghormati dan menghargai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat

Beberapa indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu

Belajar adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang hasilnya akan diraih dimasa mendatang. Belajar tidak perlu memakan waktu lama asal

dilakukan secara rutin setiap hari minimal satu jam, harus bisa membagi waktu dengan baik, manajemen tugas dengan efisien, dan mempunyai inisiatif untuk belajar. Belajar secara rutin adalah cerminan seorang siswa yang mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawabnya.

2) Mengerjakan tugas dari guru sampai tuntas

Hal ini berkaitan dengan kedisiplinan dalam belajar. Siswa yang mengerjakan tugas dari guru sampai tuntas dengan kemampuannya sendiri serta mengerjakannya dengan sungguh-sungguh maka siswa tersebut bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai aturan.

3) Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya

Dalam setiap perbuatan pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Siswa yang baik adalah tidak lempar batu sembunyi tangan. Apabila berbuat, maka harus mempertanggung jawabkannya. Selain tidak menyalahkan orang lain dan keadaan, tanggung jawab bisa digambarkan dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusah lapang dada apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginannya.

4) Dapat menjelaskan alasan atas apa yang dilakukannya

Siswa yang bertanggung jawab akan dapat menjelaskan alasan mengapa ia belajar dan untuk tujuan apa ia belajar. Contohnya saja karena keinginan sendiri untuk menjadi pandai, ingin mendapat nilai bagus, supaya bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan tentunya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

5) Bisa bekerja sendiri dengan senang hati

Melakukan tugas sendiri dengan senang hati dapat digambarkan dengan mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani dan tidak tergantung pada orang lain. Dalam belajar dengan berusaha semaksimal mungkin, sesuatu yang dikerjakan dengan senang hati akan membuahkan hasil yang baik.

6) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif

Siswa dalam belajar harus mampu menentukan pilihan-pilihan alternatif dalam kegiatan belajar dimana siswa tersebut nantinya akan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga waktu tidak terbuang sia-sia. Bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa tersebut beraneka ragam, seperti diantara siswa terjalin kerjasama yang baik (misalnya diskusi, kerja kelompok, dan sebagainya). Selain itu, siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika belajar, misalnya menggaris bawahi materi yang penting agar lebih mudah dibaca, dan sebagainya.

7) Bisa membuat keputusan yang berbeda dengan teman

Hal ini bisa digambarkan berfikir kreatif dalam mengemukakan pendapat, mampu mengambil keputusan dengan baik, dan bersedia menanggung segala resiko dari keputusan yang telah diambil.

8) Punya beberapa sasaran atau minat yang ia tekuni

Mempunyai minat dan menekuninya salah satunya yaitu minat belajar yang artinya adanya keinginan dan kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan siswa untuk melahirkan rasa senang dalam belajarnya. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Adanya minat dalam belajar contohnya dengan mengikuti les untuk mata pelajaran yang disukai, berusaha memperoleh nilai yang baik, tidak

mudah putus asa, mencatat apa yang dijelaskan oleh guru dan lain sebagainya.

9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit

Berkonsentrasi pada tugas rumit dalam belajar yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Misalnya fokus mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir, merasa nyaman dengan keadaan sekitar, teliti dalam mengerjakan sesuatu, mampu menenangkan diri ketika takut dan cemas, mampu mengabaikan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan belajar dan sebagainya.

10) Menghormati dan menghargai aturan yang berlaku di sekolah

Hal ini merupakan kewajiban dan hal yang utama sebagai seorang siswa yang harus menaati aturan tersebut seperti memakai seragam saat sekolah tatap muka, mengikuti pelajaran tepat waktu, menghormati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah dan ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dari sekolah.

11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat

Siswa yang bertanggung jawab akan dapat menjelaskan alasan mengapa ia belajar dan untuk tujuan apa ia belajar. Apabila siswa melakukan kesalahan misalnya mencontek tugas teman maka siswa harus mengakui kesalahan yang diperbuat dalam belajar. Dalam hal ini siswa dilatih untuk menaati peraturan, berperilaku jujur serta tanggung jawab.

Tanggung jawab belajar juga termasuk dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri karena menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri sebagai siswa yaitu belajar dengan tekun. Dengan adanya

kesungguhan dalam belajar maka dapat mencapai prestasi yang baik kemudian kelak di masa depan dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri yaitu kesuksesan dalam hidup.

4. Pengertian *E-Learning*

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah perlahan-lahan telah mulai diterapkan di Indonesia. Sejalan dengan terus berkembangnya teknologi dan merambahnya kemajuan teknologi tersebut sampai ke pedalaman, walaupun dengan keterbatasannya, pembelajaran sekarang dapat dilakukan melalui komputer yang terakses ke internet. pembelajaran seperti ini disebut juga pembelajaran berbasis web (*web base learning*), internet learning, atau dikenal juga dengan istilah *e-learning*. Sistem *e-learning* merupakan bentuk implementasi pembelajaran memanfaatkan internet melalui bentuk website dengan konten multimedia yang merupakan proses transformasi dan digitalisasi dari pembelajaran konvensional.

Menurut Onno (dalam Rusman, 2012:347) mengemukakan bahwa “*e-learning* merupakan istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pembelajaran lewat teknologi elektronik internet. Internet, intranet, satelit, tape audio/video, TV interaktif dan CD-ROM adalah sebagian dari media elektronik yang digunakan. Suasana pembelajaran *e-learning* akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya.” Noesgaard, Rikke (2018: 278) mengungkapkan bahwa penelitian efektivitas *e-learning* telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan IT dalam pembelajaran, meskipun demikian pembelajaran *e-learning* tidak bisa terlepas dari pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, pemanfaatan *e-learning* selain sebagai upaya mengatasi permasalahan teknis pembelajaran, juga sebagai upaya menjawab masalah substansial pembelajaran (sumber ajar). Dalam proses pembelajarannya dimungkinkan adanya pengembangan diri peserta didik secara mandiri, baik kompetensi kognitif maupun afektif. Melalui *e-learning* siswa dilatih untuk mandiri dalam hal mencari sendiri bahan atau materi pelajaran pada waktu tertentu dalam rangka meningkatkan pengetahuannya, berperan aktif dalam proses pembelajarannya, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya demi meningkatkan pengetahuannya sendiri.

E-learning merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran. Siswa tidak perlu duduk di dalam kelas untuk menyimak setiap materi pembelajaran yang disampaikan guru secara langsung, tetapi dapat disimak setiap saat pada tempat dimana saja yang terhubung dengan fasilitas internet. Sebagai mana yang disebutkan di atas, e-learning telah mempersingkat waktu pembelajaran. Sistem ini dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi sangat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan waktu siswa.

5. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakter seperti halnya senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, usia anak sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Hal tersebut dilihat dari rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada 12 tahun.

Menurut Havighurst dalam Hurlock (2004) tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- 2) Membina hidup sehat
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai
- 8) Mencapai kemandirian pribadi

Berdasarkan uraian diatas, perkembangan karakteristik siswa kelas 3 SD dengan rentang usia 6-9 tahun termasuk dalam perkembangan kognitif fase operasional kongkrit.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Tanggung Jawab Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran *E-Learning* di Kelas III SD Negeri Mekarsari I” adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dari Priska Yekti Mitayani (2019) dengan judul penelitian “Tingkat Karakter Tanggung Jawab Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa kelas VIII SMP Aloysius Turi Tahun ajaran 2018/2019)”. Penelitian tersebut dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan hasil penelitiannya yaitu karakter tanggung jawab siswa dalam item kategori rendah, sedang dan tinggi dalam instrumen yang dilakukan tidak terdapat item yang memasuki kategori rendah dan sangat rendah sehingga hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa siswa SMP Santo Aloysius Turi sebagian besar memiliki tanggung jawab yang tinggi.

2. Penelitian dari Wiwi Mulyani (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Implus dan Momentum”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran berbasis *e-learning* terhadap hasil belajar siswa pada konsep implus dan momentum. Populasi dalam penelitian ini adalah 3 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 19 siswa.

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa N-gain pada kelas eksperimen yaitu 0,70 dan termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan N-gain pada kelas kontrol yaitu 0,47 termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa.